**HUBUNGAN ANTARA *SELF-EFFICACY* DENGAN KESIAPAN PENSIUN ANGGOTA POLRI POLDA DIY**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND RETIREMENT READINESS OF MEMBERS OF THE POLRI POLDA DIY**

**Ambang Panggih Pambuko1**

1Universitas Mercu Buana Yogyakarta

1pambukop@gmail.com

081326400548

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Self Efficacy* dengan kesiapan pensiun pada anggota Polri Polda DIY. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara *Self-Efficacy* dengan kesiapan pensiun pada anggota Polri Polda DIY. Penelitian ini menggunakan subjek berjumlah 40 dengan rentang usia 54-58 tahun. Metode pengumpulan menggunakan Skala *Self-Efficacy* dan skala Kesiapan Pensiun. Metode analisis data yang digunakan adalah product moment dari Pearson. Hasil analisis data diperoleh nilai korelasi sebesar r= 0,545 dan p=0,000(p<0,05) yang berarti ada hubungan positif antara *Self-Efficacy* dengan kesiapan pensiun pada anggota Polri Polda DIY. Nilai koefisien determinasi R²) diperoleh 0,297 menandakan *Self-Efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 29,7% terhadap kesiapan pensiun pada anggota Polri Polda DIY dan 70,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

**Kata kunci**: *self-efficacy,kesiapan pensiun,anggota polri polda diy*

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between Self-Efficacy and retirement readiness for members of the Yogyakarta Regional Police. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between Self-Efficacy and retirement readiness for members of the Yogyakarta Regional Police. This study used 40 subjects with an age range of 54-58 years. The collection method used the Self-Efficacy Scale and the Retirement Readiness Scale. The data analysis method used is Pearson's product moment. The results of data analysis obtained a correlation value of r = 0.545 and p = 0.000 (p <0.05), which means that there is a positive relationship between Self-Efficacy and retirement readiness for members of the Yogyakarta Regional Police. The value of the coefficient of determination R²) was 0.297, indicating that Self-Efficacy contributed 29.7% effectively to retirement readiness for members of the Yogyakarta Regional Police and the remaining 70.3% was influenced by other variables. Based on these results, the hypothesis proposed in this study is accepted.*

***Keywords:*** *self-efficacy, retirement readiness, members of the Indonesian National Police, DIY*

**PENDAHULUAN**

Secara umum manusia hidup di dunia pasti berkeinginan untuk bekerja dan mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang dan juga untuk menekan angka pengangguran di suatu negara. Kerja merupakan sebuah kewajiban, beban, sumber penghasilan, serta kesenangan, gengsi dan aktualisasi diri (Supriyadi,2003). Sedangkan Brown (dalam Anoraga,1998) berpendapat bahwa kerja merupakan penggunaan proses baik mental maupun fisik dalam hal mencapai beberapa tujuan yang produktif. Seorang pekerja tidak akan selamanya bekerja. Pada saat nanti pekerja akan merasakan pensiun. Pensiun dalam KBBI diartikan sebagai tidak bekerjanya kembali seseorang karena masa tugasnya sudah selesai. Tentu hal ini perlu kesiapan yang matang dari pekerja agar siap dalam menghadapi pensiun.

Kesiapan pensiun bukan merupakan sebuah kalimat yang asing lagi bagi para pekerja. Sebuah lembaga survei bernama *Aegon Center Longevity and Retirement* telah melakukan survei kepada pekerja dan pensiunan di 15 negara pada tahun 2017. Dari data yang diperoleh terdapat 14.400 responden pekerja dan 1.600 responden pensiunan di 15 negara yang terdiri dari Polandia, Hungaria, Jepang, Spanyol, Amerika Serikat, India, Brazil, China, Jerman, Inggris, Kanada, Australia, Belanda, Perancis, dan Turki. Survei ini mengukur kesiapan pensiun melalui *Aegon Retirement Readines Index* (ARRI) dalam skala. Dari skala diperoleh skor 0-10 dengan skor 8 keatas dianggap memiliki kesiapan pensiun yang tinggi. Skor 6-7,9 dianggap memiliki kesiapan pensiun menengah/sedang dan skor 6 kebawah atau kurang dari 6 dianggap memiliki kesiapan pensiun yang rendah (Aegon,2017).

Pada dasarnya setiap pemerintahan di suatu negara baik negara maju maupun negara berkembang sudah berusaha maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Salah satu usahanya adalah dengan memberikan program persiapan pensiun untuk para pekerja yang akan memasuki masa pensiun terutama dari segi finansial. Survei HSBC memaparkan bahwa sembilan dari 10 orang tidak siap dalam menghadapi masa pensiun. Dari hasil survei menunjukkan bahwa 68% responden menginginkan masa tua yang nyaman, sebanyak 77% responden khawatir akan kehabisan dana pensiun, sebanyak 83% responden khawatir akan meningkatnya kebutuhan biaya kesehatan dan persentase terbesar sebanyak 86% responden khawatir akan dapat hidup nyaman. Padahal suatu pemerintahan termasuk Indonesia sudah berusaha untuk membantu pekerja dalam mempersiapkan masa pensiunnya. Bentuk usaha tersebut yaitu telah diaturnya Peraturan Pemerintah (PP) No. 45 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Pensiun yang diharapkan mampu menjamin kesejahteraan pekerja yang akan memasuki masa pensiun terutama pekerja di Indonesia.

Pengakhiran dinas bagi pegawai negeri pada Kepolisian Republik Indonesia pada pasal 6 ayat (1) yang sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2015 menyatakan bahwa Polri yang telah mencapai Batas Usia Pensiun, sebelum diberhentikan dengan hormat sebagai anggota Polri dengan hak pensiun, dapat mengambil Masa Persiapan Pensiun dengan jangka waktu paling lama 1 (satu) tahun. Selama Masa Persiapan Pensiun, anggota yang bersangkutan tetap mendapatkan hak penghasilan/gaji sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, kecuali tunjangan jabatan dan tunjangan kinerja.

Sutarto dan Ismulcokro (2008) mendefinisikan kesiapan pensiun sebagai suatu persiapan dari segi kesiapan fisik, mental dan finansial sejak awal. Sutarto dan Ismulcokro (2008) menyatakan bahwa aspek-aspek kesiapan pensiun terdiri dari kesiapan materi finansial, kesiapan fisik, kesiapan mental dan emosi serta kesiapan seluruh keluarga.

Berdasarkan penelitian dan wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa kesiapan pensiun menjadi masalah setelah masa kerja telah selesai. Sesuai pernyataan Wagiran (2021) yang meyatakan bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa nanti kalau sudah pensiun beban yang ditanggung masih banyakdan kita sebagai Polisi juga manusia yang tentunya membutuhkan kebutuhan untuk hidup.

Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi Kesiapan Pensiun. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapan Pensiun menurut Sutarto dan Ismulcokro (2008) dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi kesiapan finansial, sedangkan faktor internal meliputi : Faktor psikologis (Sikap, kestabilan emosi,persepsi, tujuan yang jelas setelah pensiun, keyakinan diri/*self-efficacy*)

Hal ini disimpulkan bahwa ketidaksiapan pensiun pada anggota Polri berkaitan dengan *Self-Efficacy* individu. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti diperoleh bahwa ketidaksiapan seseorang dalam menerima keadaan yang baru saat masa pensiun tiba. Seperti pernyataan subjek yang mengatakan masih banyak tanggungan yang harus ditanggung dan masih banyak kebutuhan yang harus dicukupi. Bertumpu dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan pondasi seseorang untuk menghadapi sesuatu dalam segala kondisi yang ada. Pondasi tersebut nantinya untuk dijadikan bekal guna menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi saat masa pensiun tiba.

*Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya yang akan mempengaruhi perilaku terhadap situasi dan kondisi tertentu (Bandura,1997). Selain itu, menurut Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan s*elf-efficacy* sebagai suatu evaluasi diri seseorang terhadap kemampuannya untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan. Definisi lain oleh Luthans (2006) *self-efficacy* mengacu pada suatu keyakinan individu mengenai kemampuan untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif dan tindakan yang diperlukan agar mencapai suatu keberhasilan dalam melaksanakan tugas yang diberikan.. Selain itu, Shofiah dan Raudatussalamah (2014) mengartikan bahwa *self-efficacy* merupakan persepsi diri sendiri mengenai sebarapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki suatu kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan dan memuaskan untuk mencapai suatu hasil tertentu.

Adapun aspek-aspek yang membentuk *self-efficacy* menurut Bandura (1977) sebagai berikut : a) *level*, merupakan tingkat kesulitan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang akan dihadapinya. Setiap seseorang tentu memiliki tingkat *self-efficacy* yang berbeda-beda dimulai dari tingkat kesulitan dalam melaksanakan tugas yang mudah, sedang dan sulit akan menentukan *self-efficacy* yang dimiliki individu. b) *Generality*, merupakan luasnya cakupan tingkah laku bahwa individu yakin pada kemampuannya. Keyakinan individu pada kemampuan yang dimilikinya tergantung pada pemahaman kemampuannya mulai saat melakukan aktivitas biasa maupun aktivitas atau situasi tertentu. c) *strength*, merupakan kepercayaan yang dimiliki individu pada kemampuannya untuk menyelesaikan tugasnya. Individu dengan pengharapan yang kuat akan mendorongnya untuk tetap berusaha menyelesaikan tugas yang sulit namun apabila individu memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dapat membuat individu mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Mayoli (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan kesiapan pensiun*.* Dalam penelitian tersebut dijelaskan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dengan kesiapan pensiun yang artinya semakin tinggi tingkat *self-efficacy* maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan pensiun. Begitu pun juga sebaliknya bahwa semakin rendah *self-efficacy* maka kesiapan pensiun pun rendah.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa *self–efficacy* merupakan salah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan pensiun*.* Maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan kesiapan pensiun pada anggota Polri Polda DIY ?”

**METODE**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu kesiapan pensiun sebagai variabel kriterium dan *self-efficacy* sebagai variabel prediktor. Subjek dalam penelitian ini adalah 40 anggota kepolisian Polda DIY berusia 54 – 58 tahun yang akan memasuki masa pensiun 0-4 tahun yang akan mendatang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Kesiapan Pensiun dan Skala *Self-Efficacy*.

Skala Kesiapan Pensiun diadaptasi dari Yunanda (2011) berdasarkan aspek-aspek kesiapan pensiun yaitu 1) kesiapan materi finansial, 2) kesiapan fisik, 3) kesiapan mental dan emosi, dan 4) kesiapan seluruh keluarga. Kemudian Skala *Self-Efficacy* diadaptasi dari Hesti Agusthina (2015) berdasarkan aspek-aspek *self-efficacy* menurut Bandura (1977), yaitu 1) *level*, 2) *generality*, dan 4) *strength*. Metode analisis data yang digunakan dalam peneltian ini menggunakan *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson untuk melihat hubungan antara variabel prediktor dengan variabel kriterium.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil deskriptif statisik *self-efficacy* dengan kesiapan pensiun dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 1.**

**Deskipsi Data Penelitian *Self-Efficacy* dan Kesiapan Pensiun**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  | KesiapanPensiun | *Self-Efficacy* |
| Data Hipotetik | **Min** | 29 | 14 |
| **Maks** | 116 | 56 |
| **Mean** | 72,5 | 35 |
| **SD** | 14,5 | 7 |
| Data Empirik | **Min** | 76 | 38 |
| **Maks** | 116 | 56 |
| **Mean** | 100.02 | 47.4 |
| **SD** | 10.873 | 5.357 |

Berdasakan tabel deskripsi di atas, dapat dilakukan kategorisasi variabel kecenderungan kesiapan pensiun dan variabel *self-efficacy* degan 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil kategorisasi dari Skala kesiapan pensiun dan Skala *Self-Efficacy* dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 2**

**Kategorisasi Skor Skala Kesiapan Pensiun**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **N** | **Persentase** |
| Tinggi | 28 | 70% |
| Sedang | 12 | 30% |
| Rendah | 0 | 0 |
| **Total** | **40** | **100%** |

**Tabel 1. Kategorisasi Skor Skala *Self-Efficacy***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **N** | **Persentase** |
| Tinggi | 28 | 70% |
| Sedang | 12 | 30 % |
| Rendah | 0 | 0 |
| **Total** | **40** | **100%** |

Dari hasil kategorisasi di atas menunjukan bahwa subjek kesiapan pensiun pada kategori tinggi sebesar 70% (28 subjek), kategori sedang sebesar 30% (12 subjek), dan kategori rendah sebesar 0% (0 subjek). Sedangkan tingkat *self-efficacy* subjek menunjukkan bahwa kategori tinggi sebesar 70% (28 subjek), kategori sedang sebesar 30% (12 subjek), dan kategori rendah sebesar 0% (0 subjek). Dari uraian tersebut maka artinya sebagian besar subjek memiliki kesiapan pensiun dan tingkat *self-efficacy* dalam kategori tinggi.

Dari hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* pada variable kesiapan pensiun diperoleh KS-Z = 0,090 dengan taraf signifikansi p = 0,200 (p > 0,050) yang artinya variable kesiapan pensiun mengikuti sebaran data normal. Sedangkan untuk variabel *self-efficacy* diperoleh KS-Z = 0,096 dengan taraf signifikansi p = 0,200 (p > 0,050) yang artinya variabel *self-efficacy* mengikuti sebaran data normal. Selanjutnya berdasarkan hasil uji linearitas pada variabel *self-efficacy* dan kesiapan pensiun diperoleh nilai F = 1368.03 dengan p = 0, 000 (p ≤ 0,050), artinya bahwa variabel *self-efficacy* dengan variabel kesiapan pensiun merupakan hubungan yang linear.

Pada hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,545 dengan p = 0,000 (p < 0,050). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel *self-efficacy* dengan variabel kesiapan pensiun pada anggota Polri Polda DIY sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Kemudian besaran koefisien determinasi (R2) sebesar 0,297 yang dapat diartikan bahwa konstribusi variabel *self-efficacy* terhadap kesiapan pension pada anggota Polri Polda DIY sebesar 29.7% dan 70.3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

**KESIMPULAN**

 Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan kesiapan pensiun pada anggota Polri Polda DIY. Artinya *self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang berhubungan terhadap tinggi dan rendahnya kesiapan pensiun.

 Konstribusi variabel *self-efficacy* terhadap variabel kesiapan pensiun pada anggota Polri Polda DIY sebesar 29.7% dan 70.3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagian besar subjek memiliki *self-efficacy* dan kesiapan pensiun dalam kategori tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aegon. (6 Juni 2017). Diambil pada 21 Maret 2021 dari: <https://www.aegon.com/en/Home/Research/Aegon-Retirement-ReadinessSurvey/Aegon-Retirement-Readiness-Index/?d_tab_id=83444>

Andini, Widya Citra. (2020). “Berapa Angka Harapan Hidup Masyarakat Indonesia”, <https://hellosehat.com/sehat/informasi-kesehatan/angka-harapan-hidup-indonesia/>, diakses pada 19 Maret 2020 pukul 14.56.

Azwar, S. (2016). *Sikap manusia : teori dan pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2017). *Dasar-dasar psikometrika*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Baidun, Akhmad. (2017). “Pengaruh Self-Efficacy Dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Karyawan Kontrak UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”.*TAZKIYA Journal of Psychology Vol. 5 No. 2*.

Bandura. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New york: W.H.Freeman and Company.

Biya, Cokorda Istri M & Luh Made Karisma. (2016). “Hubungan Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun Pejabat Struktural Di Pemerintahan Provinsi Bali. *Jurnal Psikologi Udayana, Vol.3, No. 2, 354-362*.

Gitawardani, Bernadette Andika. (2020). “7 Negara dengan Angka Harapan Hidup Tinggi Kira-Kira Apa Rahasianya ?”, <https://www.guesehat.com/negara-dengan-angka-harapan-hidup-tinggi>, diakses pada 19 Maret 2020 pukul 15.03.

Hadi, S. (2015). Statistik. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Hakim, Siti Nurina. (2007). “Perencanaan Dan Persiapan Menghadapi Masa Pensiun”. *Jurnal Psikologi, WARTA, Vol. 10, No. 1:96-109*.

Ikawati, Tri Gutomo. (2014). “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kondisi Kecemasan Dalam Menghadapi Pensiun (Post Power Syndrom)”.*Jurnal PKS Vol 13 No 1, 83-98*.

Inaja, Anthonia & Rose, Chirma I. M. (2013). Perception and Atitude towards Pre-Retirement Counselling among Nigerian Civil Servants. Global Journal of Human Social Science Interdiciplinary. Vol 13, Issue 1.

Isnawati, D., & Suhariadi, F. (2012). “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim”. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi, 1(3), 172-177*.

Kadarisman, Muh. (2011). “Menghadapi Pensiun Dan Kesejahteraan Psikologis Pegawai Negeri Sipil”. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen PNS VOL. 5, No.2*.

Kurniawan, Faizal Andree. (2018). “Hubungan Self-Efficacy Dengan Stress Menghadapi Masa Pensiun”. *Jurnal Psikologi Universitas 17 Agustus 1945*.

Labobar, Hesti Agusthina. (2015). “Hubungan *Self-Efficacy* dan Locus of Control dengan kematangan Karier. Skripsi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Lianto. (2019). “Self-Efficacy A brief literature review” . *Jurnal Manajemen Motivasi* (hlm.55-61).

Mayoli, Iva Angela. (2018). ”Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Kesiapan Pensiun Pada PNS Dan Karyawan BUMN. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Moningka, Christian Clara. (2012). “Self-Efficacy dan Kecemasan Pegawai Negeri Sipil menghadapi pensiun”. *Jurnal Psikologi Ulayat, Edisi I/Desember 2012, hlm. 45–56*.

Paidi. (2013). “Strategi Persiapan Masa Pensiun Bagi Para Karyawan” dalam *E-Journal Widya Ekonomika* (hlm.12-17).

Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2015.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 45 Tahun 2015.

Safitri, Bintang Rahmannisa. (2013). “*Kesiapan enghadapi Masa Pensiun Ditinjau Dari Peran Gender Karyawan*”. *Jurnal Psikologi, Vol. 01, No.02*.

Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Jakarta : Kencana.

Saputra, Hanif Rahmat dan Ella Jauvani Sagala. (2016). “Pengaruh Program Persiapan Pensiun Terhadap Kesiapan Pensiun Karyawan di PT Krakatau Stell (Persero) TBK” dalam *e-Proceeding of Management* (hlm.2991-2998).

Shofiah, Vivik & Raudatussalamah. (2014). “Self-Efficacy Dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter”. *Jurnal Penelitian sosial keagamaan, Vol.17, No.2*.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sutarto, J. T. & Ismulcokro, C. (2008). Pensiun Bukan Akhir Segalanya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wardani, Ori Tunggul: Purwohedi,Tunggul: dan Warokka,Ari. (2019). “Pengaruh Literasi Keuangan,Penerapan Pengelolaan Keuangan Dan Perilaku Menabung Terhadap Kesiapan Pensiun: Studi Empiris Pada ASN Wanita Di Lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta”. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) | Vol 10, No. 2*.

Wardoyo, Thrias Wiharyanto dan Endah Mujiasih. (2015). “Efikasi Diri dan Minat Berwirausaha Pada Pegawai Masa Persiapan Pensiun di Pemerintah Kota Cirebon” dalam *Jurnal Empati* (hlm.315-319).

Yanti, Husmi. (2019). “Hubungan Religiusitas Dengan Kesiapan Menghadapi Pensiun Pada Karyawan”. *Jurnal Psikoborneo, Vol 7, No 1, 2019: 148-155*.

Yunanda. (2011). “Peranan Kebermaknaan Hidup terhadap Kesiapan Menghadapi Pensiun” dalam Skripsi Wimaswara Aufa Angga. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.